

FINANCIAL PERFORMANCE ANALYSIS OF SMEs IN TASIKMALAYA CITY

Nenden Kostini^{1*}, Ratna Meisa Dai²

^{1,2}Departemen Administrasi Bisnis, Universitas Padjadjaran

E-mail : nenden.kostini@unpad.ac.id¹, ratna.meisa.dai@unpad.ac.id²

ABSTRACT

Classic problems that are often encountered in Small and Medium Enterprises are generally related to the lack of management capabilities in working capital management. These limitations cause difficulties in measuring the financial performance of Small and Medium Enterprises. Measurement of financial performance, generally uses complex financial indicators for large companies so that it is not suitable when applied to Small and Medium Enterprises. This study aims to determine the condition of the financial performance of Small and Medium Enterprises in the City of Tasikmalaya. Measurement of financial performance uses simple financial ratios, which consist of current ratio, debt ratio and net margin ratio. The population and sample in this study are Small and Medium Enterprises in the Creative Industry Sector in the City of Tasikmalaya with 48 Small and Medium Enterprises. In addition to in-depth interviews with Small and Medium Enterprises, documentation studies were also conducted to collect secondary data. Processing data using a comparative or comparison method. The results of data processing show that the financial position of most of the Small and Medium Enterprises in Tasikmalaya City is in a liquid condition because the position of current assets is still greater than the current debt, and the profitability is quite good.

Key word: Financial Performance, Current Ratio, Debt Ratio, Net Margin Ratio

ANALISIS KINERJA KEUANGAN USAHA KECIL DAN MENENGAH DI KOTA TASIKMALAYA

ABSTRAK

Permasalahan klasik yang sering ditemui pada Usaha Kecil Menengah, umumnya berkaitan dengan minimnya kemampuan manajemen dalam pengelolaan modal kerja. Keterbatasan tersebut menyebabkan kesulitan dalam pengukuran kinerja keuangan Usaha Kecil Menengah. Pengukuran kinerja keuangan, umumnya menggunakan indikator keuangan yang kompleks untuk perusahaan besar sehingga tidak sesuai bila diterapkan pada Usaha Kecil Menengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan Usaha Kecil Menengah di Kota Tasikmalaya. Pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan sederhana, yang terdiri dari *current rasio*, *debt rasio* dan *net margin rasio*. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah Usaha Kecil Menengah pada Sektor Industri Kreatif di Kota Tasikmalaya sebanyak 48 Usaha Kecil dan Menengah. Selain wawancara mendalam dengan pelaku Usaha Kecil Menengah, dan Dinas KUKM Kota Tasikmalaya, studi dokumentasi juga dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder. Pengolahan data menggunakan metode komparatif atau perbandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi keuangan sebagian besar Usaha Kecil Menengah di Kota Tasikmalaya berada dalam kondisi yang likuid karena posisi harta lancar masih lebih besar daripada utang lancarnya, serta profitabilitas yang cukup baik. Hal ini terlihat dari kondisi *current rasio* yang menunjukkan

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, *Current Rasio*, *Debt Rasio*, *Net Margin Rasio*

PENDAHULUAN

Potensi Industri Kreatif di Tasikmalaya cukup besar. Dari mulai bordir, batik, alas kaki (kelom geulis), kerajinan mendong, anyaman bambu, meubel, hingga payung geulis telah memberikan kontribusi ekonomi yang menopang pertumbuhan kota Tasikmalaya.

Tabel 1.1
Jumlah Unit Usaha Di Kota Tasikmalaya Tahun 2016

No	Komoditi Industri	Jumlah
A. Komoditi Unggulan :		
1	Bordir	1.396
2	Kerajinan Mendong	174
3	Kerajinan Bambu	75
4	Alas Kaki (Kelom Geulis, Sandal, Sepatu)	523
5	Kayu Olahan (Meubel)	212
6	Batik	41
7	Payung Geulis	7
8	Makanan Olahan	553
Jumlah		2.981
B. Komoditi Lainnya :		
1	Bahan Bangunan	319
2	Pakaian Jadi	105
3	Percetakan	39
4	Lain-lain	125
Jumlah		588
Total		3.569

Sumber : Data diolah, 2019

Adapun sebaran industri kreatif di Kota Tasikmalaya dapat dilihat pada Tabel 1.2 di bawah ini :

Tabel 1.2
Sebaran Industri Di Kota Tasikmalaya

No	Jenis Industri	Kecamatan
1.	Bordir	Kawalu
2.	Alas Kaki	Tamansari, Mangkubumi
3.	Kerajinan Mendong	Purbaratu, Cibeureum
4.	Batik	Cipedes, Indihiang
5.	Kerajinan Meubel	Cipedes, Tawang, Cibeureum, Tamansari
6.	Kerajinan Bambu	Mangkubumi, Indihiang

No	Jenis Industri	Kecamatan
7.	Payung Geulis	Indihiang, Cihideung

Sumber : Data diolah, 2019

Saat kompetisi global sekarang ini, perusahaan diharapkan mampu memberikan nilai tambah pada barang/jasa yang ditawarkan, baik itu secara kualitas (yang lebih baik) ataupun efisien (lebih tepat guna) daripada pesaing. Hal ini menjadi kendala tersendiri untuk UMKM yang ada, khususnya di Kota Tasikmalaya. Kendala tersebut dikarenakan minimnya kemampuan manajemen dan pengelolaan modal kerja yang terbatas. Mengelola manajemen modal kerja secara efektif dan efisien membuat perusahaan mampu menciptakan keseimbangan antara pemenuhan investasi untuk keperluan likuiditas dengan tercapainya kenaikan laba perusahaan (Kostini et al (2018); Barine, (2012); Agus Wibowo & Sri Wartini (2012); Charitou et al (2012)). Manajemen modal kerja secara luas ditemukan memiliki dampak besar pada profitabilitas perusahaan (Ullah, et al, 2018).

Meskipun demikian, dengan keterbatasan yang dimiliki UKM tersebut, UKM cenderung memiliki ketahanan (kinerja yang stabil) terhadap perubahan iklim bisnis dan ekonomi (Ali, 2003). Ali (2003) mengemukakan kinerja UMKM dianalisis dengan menggunakan pendekatan yang didasarkan pada tiga asumsi berikut, yaitu:

- 1) Pengukuran kinerja UKM kerap sulit dilakukan secara kuantitatif, dikarenakan terbatasnya sumber daya (pemahaman keuangan dan tenaga kerja).
- 2) Pengukuran kinerja pada umumnya melihat indikator keuangan yang kompleks, sehingga hal ini tidak secara lengkap memperlihatkan kondisi aktual yang terjadi di bisnis tersebut.
- 3) Pengukuran kinerja yang kerap dipakai relatif hanya sesuai bila digunakan untuk perusahaan besar yang terstruktur dalam manajemen perusahaannya.

Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan proksi seperti profitabilitas, *Return On Asset*, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan penjualan dan semua ini dapat diekstraksi dari sisi finansial pernyataan dan/atau laporan (Dobbins dan Barnard (2000) dalam Githaiga & Kabiru (2015)). Selain itu

juga, kinerja keuangan UKM paling sering didefinisikan ke dalam kriteria keras seperti peningkatan omset atau margin laba yang lebih luas dan kemampuan untuk berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja dan kekayaan melalui memulai bisnis, kelangsungan hidup dan pertumbuhan (Sandberg et al. (2002), Chell & Baines (1998)).

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006:239).

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis, diantaranya menurut Jumingan (2006:242):

- a. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
- b. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c. Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.

e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.

f. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

g. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.

h. Analisis Break Even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Cara mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan, harus dibutuhkan tolok ukur tertentu. Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio, indeks dan data perbandingan (Kostini, et al, 2017, 20). Analisis rasio keuangan merupakan alat analisis yang paling banyak digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan rasio keuangan dianggap yang paling mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Roos, Westerfield & Jordan (2004:78), rasio keuangan adalah hubungan yang dihitung dan informasi keuangan suatu perusahaan dan digunakan untuk tujuan perbandingan.

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan, antara lain rasio likuiditas, leverage, efisiensi dan profitabilitas (Brealey, Myers & Marcus, 2008:72).

Rasio Lancar atau *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya atau kurang dari 1 tahun. Ratio ini juga menunjukkan efisiensi siklus operasi perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk mengubah produk menjadi uang tunai. Rasio Lancar atau *Current Ratio* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan.

Rasio utang atau *Debt Ratio* adalah rasio keuangan yang mengukur tingkat leverage perusahaan. Rasio utang adalah rasio total utang terhadap total aset, dinyatakan dalam desimal

atau persentase. Ini dapat diartikan sebagai aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

Net Profit Margin (NPM) atau Marjin Laba Bersih adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Marjin Laba Bersih ini menunjukkan proporsi penjualan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya terkait. *Net Profit Margin* ini sering disebut juga dengan *Profit Margin Ratio* (Rasio Marjin Laba). Marjin Laba Bersih atau *Net Profit Margin* ini biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efisien manajemen mengelola perusahaannya dan juga memperkirakan profitabilitas masa depan berdasarkan peramalan penjualan yang dibuat oleh manajemennya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Menurut Husein (2011:22), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Data yang dikumpulkan berasal dari data primer dan sekunder, serta hasil wawancara dan studi dokumentasi.

Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis laporan keuangan dengan rasio-rasio keuangan sebagai alat ukurnya. Rasio keuangan yang digunakan sebagai indikatornya adalah rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas yang diwakili *current ratio*, *debt ratio* dan *net profit margin*.

Rumus untuk menghitung *current ratio*:

$$\frac{\text{Harta Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

Sedangkan untuk menghitung *debt ratio*, rumusnya adalah :

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Harta}} \times 100 \%$$

Dan rumus *net profit margin*, sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

Data keuangan yang diolah merupakan data laporan keuangan tahun 2017 dari 48 UKM Sektor Industri Kreatif di Kota Tasikmalaya, yang terbagi berdasarkan jenis produk unggulannya.

Untuk menganalisis rasio keuangan tersebut digunakan tehnik analisis perbandingan dan interpretasi berdasarkan literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja keuangan pada UKM Sektor Industri Kreatif di Kota Tasikmalaya diukur menggunakan *current ratio*, *debt ratio*, dan *net profit margin*. Adapun kondisi kinerja keuangan UKM tersebut tampak pada Tabel 3.

Tabel 3
Gambaran Current Ratio UKM

UKM	Current Ratio	UKM	Current Ratio
1	2.881	25	4.441
2	3.070	26	1.071
3	7.140	27	2.000
4	3.550	28	1.333
5	3.233	29	0.440
6	3.707	30	2.350
7	6.500	31	0.853
8	0.611	32	2.840
9	8.300	33	3.846
10	1.944	34	2.741
11	8.000	35	1.656
12	1.429	36	3.750
13	4.200	37	0.769
14	5.000	38	1.298
15	3.467	39	2.357
16	5.619	40	1.538
17	2.625	41	1.700
18	3.740	42	5.500
19	4.800	43	1.351
20	2.795	44	2.070
21	1.548	45	4.441
22	4.242	46	1.791
23	7.434	47	2.357
24	7.278	48	2.963

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan data pada Tabel 3, nilai *current ratio* yang terkecil sebesar 0,44. Angka 0,44 menunjukkan bahwa masih ada UKM yang belum mampu menjamin seluruh kewajibannya dengan harta lancar yang dimilikinya. Artinya bahwa dari setiap Rp.1,00 utang lancarnya, hanya dapat

dipenuhi atau ditutup oleh harta lancarnya sebesar Rp.0,44. Hal ini tentu saja akan menyebabkan UKM tersebut kehilangan harta lancarnya dan tidak dapat melanjutkan usahanya. Sedangkan nilai *current ratio* yang tertinggi sebesar 8,30, artinya bahwa UKM tersebut memiliki kemampuan menjamin dan menutup setiap kewajiban lancarnya. Angka sebesar 8,30 menunjukkan bahwa UKM tersebut memiliki kemampuan untuk menjamin setiap Rp.1,00 utang lancarnya dengan Rp.8,30 harta lancarnya. Dapat dikatakan juga bahwa UKM tersebut memiliki kemampuan sebanyak 8,30 kali untuk menutup utang lancar yang dimilikinya. Kondisi ini menunjukkan UKM tersebut sangat likuid.

Dengan kata lain bahwa nilai *current ratio* tersebut di atas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kurang dari satu tahun (Brealey, Myers & Marcus, 2008).

Tabel 4 Gambaran Debt Ratio UKM

UKM	Debt Ratio	UKM	Debt Ratio
1	33.333	25	97.701
2	28.333	26	17.708
3	18.750	27	40.741
4	33.333	28	45.333
5	64.516	29	46.667
6	69.880	30	49.102
7	11.111	31	50.872
8	55.556	32	68.889
9	22.500	33	36.842
10	45.455	34	55.556
11	16.667	35	64.167
12	55.556	36	76.923
13	41.667	37	26.316
14	26.667	38	30.303
15	60.606	39	40.000
16	26.852	40	64.815
17	86.957	41	57.831
18	62.112	42	33.333
19	58.140	43	9.677
20	66.667	44	71.942
21	52.632	45	97.701
22	77.358	46	30.667
23	33.333	47	68.966
24	22.222	48	46.667

Sumber : Data diolah, 2019

Debt Ratio menggambarkan posisi harta perusahaan yang dibiayai menggunakan utang. Semakin besar nilai *debt ratio* berarti semakin besar persentase harta yang bersumber dari utang. Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa besaran *debt ratio* bervariasi. Nilai *debt ratio* minimal sebesar 9,68 persen. Artinya bahwa penggunaan utang untuk pembiayaan harta yang dimiliki perusahaan hanya sebesar 9,68 persen. Atau dengan kata lain, untuk mendapatkan harta sebesar Rp.1,00 maka digunakan pembiayaan dengan sumber dari utang sebesar Rp.0,0968. Dengan demikian, posisi keuangan perusahaan masih dapat dikatakan baik, karena harta yang diperoleh masih dapat menutupi utang. Sedangkan nilai *debt ratio* tertinggi, nilainya sebesar 97,7 %. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar harta yang dimiliki dibiayai dari penggunaan utang. Semakin besar nilai *debt ratio* ini maka resiko keuangan perusahaan juga semakin besar. Angka sebesar 97,7 % dapat diartikan juga bahwa setiap Rp1,00 harta dibiayai dari utang sebesar Rp.0,97. Perbandingan antara harta dan utang hampir sama besarnya, yaitu 1:0,97. Sebaliknya semakin kecil *debt ratio* berarti semakin kecil harta yang dibiayai oleh utang. Dengan demikian, tingkat penggunaan utang untuk membiaya harta perusahaan merupakan *leverage* bagi usaha kecil tersebut, dan tingkat *leverage* perusahaan tersebut menunjukkan suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan.

Kesesuaian antara jatuh tempo utang dengan dan umur ekonomis aset memainkan peran penting dalam memutuskan lamanya jatuh tempo utang (Ooghe & Balcaen, 2007). Hutang jangka pendek berkorelasi positif dengan peluang pertumbuhan perusahaan. Utang jangka pendek adalah alat pembiayaan terbaik karena dianggap lebih murah. Dengan demikian, baik pengusaha dan bank lebih menyukai utang jangka pendek (Garcia & Solano (2007); Landier & Thesmar, 2009)

Tabel 5 Gambaran Net Profit Margin

UKM	Net Profit Margin	UKM	Net Profit Margin
1	23.92	25	24.82
2	34.00	26	28.00
3	25.79	27	24.64
4	25.42	28	27.78
5	25.45	29	25.53
6	25.26	30	26.65
7	25.10	31	25.22
8	24.81	32	21.67
9	24.93	33	23.23
10	30.00	34	25.18
11	26.43	35	25.05
12	24.91	36	25.13
13	25.09	37	24.92
14	25.12	38	25.26
15	25.03	39	24.97
16	35.00	40	25.03
17	25.08	41	24.92
18	25.76	42	24.62
19	25.07	43	24.99
20	25.07	44	25.04
21	25.06	45	27.17
22	25.06	46	24.90
23	24.96	47	25.10
24	25.10	48	25.56

Sumber : Data diolah, 2019

Net Profit Margin (NPM) atau Marjin Laba Bersih menunjukkan efisien manajemen dalam mengelola perusahaannya, dan juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas penjualan. Tabel 5 menunjukkan nilai Nilai *Net Profit Margin* pada UKM sub sektor industri kreatif di Kota Tasikmalaya. Nilai *Net profit margin* yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang besar pula. *Net profit margin* yang paling kecil nilainya sebesar 23,92%. Angka ini mengindikasikan bahwa besarnya laba yang dihasilkan dari setiap Rp.1,00 penjualan adalah sebesar Rp.0,24, artinya bahwa kemampuan menghasilkan laba sebesar 23,92%. Sedangkan *net profit margin* yang tertinggi adalah sebesar 48%. Dengan kata lain, kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebesar 48% dari setiap penjualannya. Atau jika dinyatakan dalam rupiah, angka 48 tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 penjualan mampu menghasilkan laba sebesar Rp.0,48.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ini dapat dikatakan baik karena antara laba yang dihasilkan dan penjualan memiliki proporsi hampir sama besarnya.

Net Profit Margin dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan mengubah penjualannya menjadi laba, persentase yang dihitung adalah persentase dari penjualan yang menguntungkan. *Net Profit Margin* merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dan *Net Profit Margin* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasional pada periode tersebut (Heikal et. al. (2014)

Berdasarkan ketiga indikator *current ratio*, *debt ratio* dan *net profit margin* maka dapat diketahui kondisi kinerja keuangan UKM di sektor industri kreatif di Kota Tasikmalaya dalam kondisi likuid

SIMPULAN

Kinerja keuangan UKM sektor Industri Kreatif di Kota Tasikmalaya yang diukur menggunakan 3 indikator, yaitu *current ratio*, *debt ratio* dan *net profit margin* menunjukkan kondisi likuid. Hal ini dilihat dari besarnya *current ratio* rata-rata sebesar 3,3 yang menggambarkan posisi harta lancar yang ada pada UKM lebih besar jumlahnya dari utang lancar, atau dapat dikatakan kondisinya likuid. Apabila dilihat dari rata-rata *debt ratio*, menunjukkan angka sebesar 47,7 %, artinya bahwa sebagian besar utang digunakan untuk membiayai harta perusahaan. Dengan kata lain pembiayaan untuk pengadaan harta lebih banyak bersumber dari utang. Dan yang terakhir, dari *net profit margin*nya, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 31,3, yang berarti bahwa laba yang dihasilkan sebesar 31% dari total penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Wibowo dan Sri Wartini. 2012. Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen (JDM) Vol. 3, No. 1. Pp: 49-59.*

- Ali, I. 2003. A Performance Measurement Framework for a Small and Medium Enterprise. *Univerity of Alberta Dissertation*.
- Barine, Michael Nwidobie. 2012. Working capital management efficiency and corporate profitability: Evidences from quoted firms in Nigeria. *Journal of Applied Finance & Banking*. Vol. 2, No. 2. pp. 215-237.
- Brealey, R., Myers S., Marcus A 2008, Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan, Jilid 1. Jakarta : Erlangga
- Charitou, Melita., Petros Lois and Halim Budi Santoso. 2012. The Relationship between Working Capital Management and Firm's Profitability: An Empirical Investigation for An Emerging Asian Country. *International Business & Economics Research Journal*. Vol. 11, No. 8. pp. 839 - 848.
- Chell, Elisabeth- Baines, Susan (1998) Does Gender affect business "performance"? A study of micro-businesses in business services in the UK. *Entrepreneurship & Regional Development*, Volume 10, p.117-135.
- García-Teruel. P. J., And Solano P.M., (2007), Trade Credit and SME Profitability, *International Small Business*
- Githaiga, P.N & Kabiru, C. G. (2015). Debt Financing And Financial Performance Of Small And Medium Size Enterprises: Evidence From Kenya. *Journal of Economics, Finance & Accounting*. Vol.2(3). Page 473-481.
- Heikal, M., Khaddafi, M., and Ummah, A. (2014). Influence Analysis of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), and current ratio (CR), Against Corporate Profit Growth In Automotive In Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. Vol. 4, No. 12. Page 101-114.
- Husein Umar. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Press
- Jumingan. 2006. Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Pertama, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Kostini. N, R. M. Dai, E. Andriani. 2018. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Koperasi "X" Bandung. *AdBispreneur : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 3, No. 1, April 2018, hal. 63-72 <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v3i1.16919>
- Kostini. N, R. M., Dai, D R, Oktaviani. 2017. Comparative Analysis Of Financial Performance Pt Kalbe Farma, Tbk. And Pt Kimia Farma (Persero) Tbk Using Du Pont System In 2012-2014 *Jurnal AdBispreneur* Vol. 2, No. 1, April 2017 Hal. 19-3
- Landier, A., D. Thesmar, (2009). Financial Contracting with Optimistic Entrepreneurs. *The Review of Financial Studies*. Volume 22 Nomor 1 Page 117-150
- Ooghe, Hubert and Balcaen, Sofie C. F. (2007). Are Failure Prediction Models Widely Usable? An Empirical Study Using a Belgian Dataset (June 26, 2015). *Multinational Finance Journal*, Vol. 11, No. 1/2, p. 33-76, 2007.
- Sandberg, K.- Vinberg, S. - Pan, Y. (2002) An exploratory study of women in micro enterprise; owner perceptions of economic policy in a rural municipality: Gender-related differences. In: *CD-proceedings of 12th Nordic Conference on Small Business Research. Creating Welfare and Prosperity through Entrepreneurship*. Kuopio Finland May 26-28, 2002. p. 1-14
- Ullah, G. M. Wali and Zahid, Anwar and Khan, Isma and Islam, MD. Nazmul, Working Capital Management and SME Profitability: Empirical Evidence from Bangladesh (November 10, 2018). *Global Journal of Management and Business*, 5(2): 094-099, 2018.

